

ANTUSIAS UMAT HINDU DALAM PELAKSANAAN UPACARA TAWUR KESANGA NASIONAL DI CANDI PRAMBANAN SAKA 1939

I Nyoman Warta

*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma
Klaten Jawa Tengah*

Abstrak

Latar belakang pelaksanaan upacara Tawur Kesanga di Candi Prambanan menurut tingkatannya seharusnya '*Tawur Agung Kesanga*', karena tingkat nasional, namun umat yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta baru bisa meyelenggara tingkat Panca Kelud. Sesungguhnya merupakan upacara Tawur Kesanga Tingkat Provinsi. Ini mencerminkan pada Desa Kala dan Patra yang dilandasi dengan ketulusan serta hari yang suci dan anandham. Candi Prambanan salah satu peninggalan Agama Hindu yang pernah mengalami kejayaan pada masanya. Sehingga dengan harapan anak cucu kita juga mampu meneruskan dan mewariskan kepada generari penerusnya. Mengingat sekarang pendidikan sejarah mengenai peninggalan Hindu sudah semakin berkurang serta niat anak-anak kita sangat minim terhadap sejarah, karena perkembangan jaman dan berbagai faktor. Dengan demikian Pelaksanaan Upacara Tawur Kesanga di Candi Prambanan merupakan salah satu metodologis tentang pemahaman dan pelastarian peninggalan sejarah Hindu yang wajib kita pertahankan sampai kapanpun. Adapun yang menjadi rumusan masalah ini adalah: (a) Mengapa pelaksanaa Upacara Tawur Kesanga Nyepi Nasional di Candi Prambanan. (b) Persepsi masyarakat terhadap Upacara Tawur Kesanga Nyepi Nasional di Candi Prambanan. (c) Tingkatan Upacara Tawur Kesanga Nyepi Nasional di Candi Prambanan. Guna mengkaji Upacara tawur kesange nyepi menggunakan Teori Relegi, Teori Struktural Simbolik, krangka berpikir. Penelitian ini dilakukan di Candi Prambanan Yogyakarta. Umat Hindu Yogyakarta melaksanakan upacara Tawur Kesanga setiap tahun sekali dalam menjaga kelestarian atau keseimbangan alam semesta. Candi Prambanan adalah peninggalan sejarah kerajaan Hindu terbesar diperbatasan Jawa Tengah dan Yogyakarta. Di sinilah tempat pelaksanaan upacara Bhutayajña Tawur Kesanga bagi umat Hindu Jawa Tengah dan Yogyakarta setiap tahun sekali. Khusus bagi umat Hindu Daerah Istimewa Yogyakarta semestinya melaksanakan upacara Bhutayajña Tawur Kesanga di Perempatan Tugu Yogyakarta, karena alasan keamanan maka pelaksanaan upacara Tawur Kesanga dilakukan di Pelataran Candi Prambanan, dengan tujuan menjaga secara ritual dan spitual keberadaan Candi Prambanan sebagai warisan terbesar agama Hindu, dengan harapan generasi penerus kita agar bisa menjaga dan merawatnya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, studi kepustakaan. Dengan demikian sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan sehingga apa yang menjadi harapan dapat terwujud dengan baik.

Kata Kunci: *Tawur Kesanga di Candi Prambanan.*

PENDAHULUAN

Hindu mengajarkan perilaku keseimbangan sebagai wujud penghormatan kepada alam semesta beserta isinya sesuai dengan ajaran agama, yang tertuang dalam Kita Suci Weda. Berlandaskan dengan hal tersebut, ajaran yang sangat universal harus mampu diterjemahkan dalam kehidupan keseharian, guna menuntun umat manusia kejalan yang benar seperti didalam Atharwa Weda.III.I.I dinyatakan sebagai berikut: *Satyam brhd rtam ugram, daksa tapo brahma yajnah prthivim dharyanti, no bhutasya bhany asya patnyuramlkam*”

Artinya: Kebenaran yang agung, hukum-hukum alam yang tidak bisa diubah, pengabdian diri. Tapa/ pengekangan diri, pengetahuan dan persembahan Yadnya yang menopang bumi. Bumi senantiasa melindungi kita .Semoga dibumi menyediakan ruangan yang luas untuk kita. Demikiann juga dalam Kakawin Nitisastra.10 dinyatakan sebagai berikut: *Singha raksanikang halas, halas ikangrakseng hari nittyasa singha mwanng wana tan patut pada wirodhangdoh tikang kecare. Rug brasta ng wana denikang jana tinor wreksanya cirnapadang, singhangot ri jurang tegal ayun sampun dinon durbala*”.

Artinya:Singha adalah penjaga hutan, akan tetapi Singha dijaga oleh hutan. Jika Singha dan hutan berselisih, mereka marah, lalu Singha meninggalkan hutan. Hutannya dirusak dibinasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang. Singha lari bersembunyi didalam curah ditengah-tengah ladang, diserbu dan dibinasakan orang.

Inilah yang mendasari umat Hindu dalam pelaksanaan ritual agama dan keagamaan yang tidak bisa kita pisahkan dalam kehidupan dialam semesta atau Makrokosmos (Bhuana Agung), yang selalu memberikan dan dapat memenuhi kebutuhan makhluk hidup. Dengan dasar inilah kita berhutang kepada Ibu pertiwi yang dalam bahasa agama disebut dengan Rna. Apa lagi hutang kepada Ida Sang Hyang Widhi, yang sering disebut dengan Tri Rna yakni tiga hutang yang wajib dibayar, salah satunya dalam rangka menyambut tahun baru Saka Nyepi, wajib melaksanakan Tawur Kesanga sebagai rangkian pelaksanaan Catur Brata Nyepi. Dimanapun kita berada wajib kita melaksnakan sesuai dengan Desa Kala Patra harus dilaksanakan, sehingga Hukum Rwa Bhineda dapat berjalan dan sesuai dengan karmanya. Mawas diri pengetahuan dan pelaksanaan yadnya sebagai penopang ibu pertiwi dan harmonis dalam peredaranya. Dan didalam Niti Sastra sangat tegas dinyatakan keseimbangan ekosistem sebagai hukum yang tidak bisa ditawar-tawar. Jika ekosistem ini mengalami kegonjangan maka yang paling menderita adalah seluruh penghuni alam semesta akan mengalami masalah ketidak harmonisan, akibatnya adalah kehancuran itu sudah pasti.

Kita sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna memiliki kewajiban moral sebagai implementasi ajaran agama guna menuntun umat manusia, sudah seharusnya memiliki kewajiban seperti di amanatkan dalam kitab *Sarasamuscaya* sebagai berikut : *“Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwanng juga wenang gumawayaken ikang subhasubhakarma, kuneng panentasakena ring subhakarma juga ikangasubhakarma phalaning dadi wwanng”*. (SS.2)

Artinya: Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan sebagai manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburlah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia. *“Apan iking dadi wwanng, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwanng ika”*(SS.4)

Artinya:Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia.

Kelahiran menjadi manusia hendaknya digunakan untuk kepentingan dharma, karena diantara kehidupan ini hanya manusia yang mampu melaksanakan perbuatan baik, termasuk menjaga keharmonisan alam beserta isinya yang dituangkan dalam ajaran Tri Hita Karana. I Gede Jaman (2006:18) menjelaskan, “Tri Hita Karana berarti tiga buah unsur yang merupakan sumbernya sebab yang memungkinkan timbulnya kebaikan. Ketiga unsur yang dimaksudkan dalam Tri Hita Karana itu, yaitu unsur jiwa (Atma); unsur tenaga, kekuatan, prana; unsur badan wadah (sarira).” Tri Hita Karana merupakan tiga sebab kebaikan atau kesejahteraan yang dilandasi oleh hubungan yang harmonis yang diimplementasikan dengan pelaksanaan upacara yadnya. Hubungan harmonis dengan sujud bhakti terhadap Sang Hyang Widhi diimplementasikan dengan pelaksanaan Dewa Yadnya. Hubungan harmonis dengan sesama manusia, diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan Pitra Yajña, Rsi Yajña dan Manusa Yajña. Serta hubungan harmonis dengan lingkungan alam diimplementasikan dengan pelaksanaan Bhuta Yadnya, salah satunya adalah pelaksanaan Upacara Tawur Kesanga Nyepi Nasional di Candi Prambanan Yogyakarta.

Upacara Tawur Kesanga Nyepi Nasional di Candi Prambanan yang diselenggarakan setiap tahun, sangat dinanti-nantikan oleh umat Hindu dan lapisan masyarakat karena dari pelaksanaan upacara tersebut mereka mendapatkan nilai dan kepuasan batin yang mendalam (*sundharam*). Sehingga dalam pelaksanaannya masyarakat sangat antusias dan semua lapisan masyarakat terlibat baik secara lahir maupun secara batin. Masyarakat Hindu Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pelaksanaan upacara tersebut. Dikerjakan secara bersama selama dua bulan dalam bingkai ngayah dengan tulus atas dasar bhakti. Tidak cukup dengan itu saja semua bahan atau sarana upacara adalah hasil punia seluruh umat tanpa kecuali. Semangat ini harus kita jaga dan tumbuh kembangkan dalam setiap pelaksanaan yadnya. Kita sebagai umat Hindu mempunyai kewajiban moral memelihara peninggalan Nenek Moyang kita secara spiritual. Sedangkan secara fisiknya dipelihara dan dirawat oleh Pemerintah dan dari segi keindahannya dan kenyamanannya dilaksanakan oleh Pariwisata. Sehingga Candi mempunyai gaya tarik yang mempesona baik secara fisik maupun spiritual. Umat Hindu sesungguhnya mempunyai andil besar dalam keberadaan dan pelestarian Candi Prambanan sebagai peninggalan Hindu yang terbesar wajib kita rawat. Berdasarkan inilah PHDI Daerah Istimewa Yogyakarta dan PHDI Semarang sepakat Candi Prambanan sebagai tempat pelaksanaan Tawur Kesanga Nyepi setiap tahun. Seiring dengan perjalanan waktu PHDI Pusat Dan Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI menetapkan Tawur Agung Kesanga di Candi Prambanan secara Nasional. Maka tidak heran Candi Prambanan sebagai Warisan Budaya Dunia yang adi luhung.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan pengakuan dan penghargaan dengan Nomor: 63380/MPKE/KB/2016, menetapkan Karya Budaya Upacara Tawur Kesanga Yogyakarta sebagai warisan Budaya Takbenda Indonesia dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta, 27 Oktober 2016, Surat Keputusan Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat Nomor: 1/SK/Parisada Pusat/I/2017, tanggal 20 Januari 2017 tentang Pembentukan Panitia Nasional Perayaan Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1939 dan Surat Keputusan Parisada Hindu Dharma Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 08/SK/PHDI-DIY/2016 tanggal 8 Desember 2016, tentang Panitia Hari Raya Nyepi Tahun Saka 1939 (2017). Terkait dengan hal tersebut Parisada Hindu Dharma Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta dan umat semakin memperkokoh semangat Sradha dan Bhaktinya untuk melaksanakan Upacara Tawur kesanga di Candi Prambanan. Dan antusias umat untuk melaksanakan setahun sekali ditempat warisan agama Hindu semakin meningkat. Dengan bukti walaupun setiap Keluarga diwajibkan mempunyai yang dikoordinir lewat Kelompok atau Tempekan Pesantian dan umat yang belum masuk Tempekan atau Pesantian diimbau mempunyai langsung pada panitia atau pada pelaksanaan upacara. Dan ini sudah berlangsung dari tahun ketahun terlaksana dengan baik dan sempurna.

Disamping tersebut kita sesungguhnya mempunyai tujuan mulia, bahwa Candi Prambanan merupakan salah satunya adalah peninggalan agama Hindu terbesar yang terletak di Jawa, dengan tujuan supaya anak cucu penerus kita tahu dan memahaminya. Candi Prambanan salah satu peninggalan Agama Hindu yang pernah mengalami kejayaan pada masanya. Sehingga dengan harapan anak cucu kita juga mampu meneruskan dan mewariskan kepada generasi penerusnya. Mengingat sekarang pendidikan sejarah mengenai peninggalan Hindu sudah semakin berkurang diajarkan di Sekolah, serta niat anak-anak kita sangat minim terhadap sejarah, karena perkembangan jaman dan berbagai faktor. Dengan demikian Pelaksanaan Upacara Tawur Kesanga di Candi Prambanan merupakan salah satu metodologis tentang pemahaman dan pelastarian peninggalan sejarah yang wajib kita pertahankan sampai kapanpun.

Pelaksanaan ritual sebagai salah satu kerangka dasar agama Hindu di berbagai daerah sesuai dengan kondisi dan tradisi setempat sering kali kita jumpai keanekaragaman dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan upacara Tawur Kesanga di Candi Prambanan menurut tingkatannya seharusnya '*Tawur Agung Kesanga*', karena tingkat nasional, namun kita menyesuaikan dengan kemampuan umat baru bisa menyelenggarakan tingkat Panca Kelud Yama Raja. Sesungguhnya merupakan upacara Tawur Kesanga pada Tingkat Provinsi. upacara Tawur Kesanga di Candi Prambanan mengandung Makna Fungsi dan Nilai Upacara Tawur Kesanga di Candi Prambanan. Upacara Tawur atau Caru telah banyak dibuat oleh para ilmuwan Hindu. Seperti *Alih Aksara Lontar Tingkahing Caru*, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali yang diketik oleh I Nyoman Raka (1988), *Caru Lan Tawur* oleh Ida Bagus Anom (2002), *Warnaning Sesayut lan Caru* oleh I B. Putu Bangli (2010), dan lain sebagainya.

Setiap bentuk ritual yang dilaksanakan pasti mengandung unsure-unsur makna, fungsi dan nilai yang cukup tinggi, hampir semua simbol dan mitos yang digunakan dalam ritual agama dan keagamaan mempunyai makna filosofis terpendam, yang semuanya berhubungan keselarasan hidup dan keselamatan umat manusia, hendaknya diyakini sebagai bentuk implementasi, keinginan pelaksanaan dan ketaatannya pada ajaran agama yang tertuang dalam kitab Suci Weda.

PEMBAHASAN

1. Dasar Pelaksanaan Yadnya

Catur Veda kitab suci agama Hindu, *Reg Veda* memuat tentang syair-syair pujaan, *Sama Veda* tentang lagu pujaan, *Yajur Veda* berisi uraian tentang upacara korban. Kitab inilah yang menjadi sumber utama pelaksanaan upacara korban atau upacara bersaji setelah dikaji dalam buku-buku karya ilmiah dan lontar-lontar yang diselamatkan di Bali maupun diberbagai daerah. Sedangkan kitab *Athara Veda* berisi tentang ilmu-ilmu mistik, termasuk doa-doa untuk kesehatan agar dapat hidup damai sejahtera tentu dengan sarana upacara-upakaranya.

Dalam *Rg Veda* X.53.4 dijelaskan, "Semoga semua orang, dari semua profesi dalam masyarakat dan keyakina yang berbeda menghadiri *yajña* (pengorbanan)-ku". Selanjutnya dijelaskan dalam *Rg Vewa* X.116.8, "Semoga semua keinginan pelaksana *yajña* dipenuhi melalui jalan persembahan (*yajña*)". Ditegaskan pula dalam *Rg Veda* IX.64.21, "Orang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terpelajar mempersembahkan doa-doa dan para ahli keagamaan yang dicerahkan berniat mengaturkan *yajña*. Orang yang tidak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang bodoh akan tenggelam" (Titib.2003:241-243).

Menurut sloka *Rg Veda* di atas, setiap orang seharusnya menghadiri *yajña*, karena dengan *yajña* terpenuhi semua keinginan walaupun kepada masyarakat dalam keyakinan yang berbeda. Orang yang beriman dengan persembahan doa-doa akan dicerahkan dan orang yang tidak beriman akan tenggelam ke Neraka.

Yajur Veda XXIII.62 menyebutkan, “Pengorbanan (*yajña*) ini adalah pusatnya alam semesta”. Dalam Bab XVIII.1 dijelaskan, “Semoga kami mencapai pencerahan dan kebahagiaan dengan sarana pengorbanan (*yajña*). Ditegaskan lagi dalam Bab XVIII.3, “Dengan sarana persembahan (*yajña*), semoga kami memperoleh sifat-sifat: kemuliaan, kejayaan, kekuatan rohaniah, kekuatan jasmaniah, kesejahteraan dan perlindungan”.

Atharwa Weda XII.1.1 menguraikan syarat pelaksanaan *yajña* yaitu dengan memantapkan keyakinan melalui penyucian diri (*diksa*), pengendalian diri terhadap nafsu duniawi (*tapa*), *selalu* berdoa memohon pencerahan (*Brahman*), dan melakukan korban suci untuk keselamatan dan kebahagiaan makhluk (*yajña*). Dalam Bab XIX.63.1 dijelaskan, “Ya Tuhan Yang Maha Esa, penguasa pengetahuan, bangkitlah dan bangunkan para dewata dengan sarana pengorbanan (*yajña*). Tambahkan lah usia, daya-hidup, keturunan, kekayaan, hewan dan kemashuran. Buatlah para pelaksana *yajña* menjadi makmur”.

Kelompok kitab *Smrti* seperti *Dharmasastra*, *Itihasa* dan *Purana* merupakan sumber kajian pustaka dalam penelitian ini. *Dharmasastra* dalam hal ini kitab *Manawa Dharmasastra* oleh G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta (2003) merupakan kitab *Veda Smrti Compendium Hukum Hindu* menguraikan tentang *Yajña*. Panca *Yajña* terutama uraian tentang aturan dalam pelaksanaan upacara *Yajña*. *Manawa Dharma Sastra* III. 10 menjeleaskan, “Mengajarkan dan belajar adalah *yajña* kepada Brahmana, upacara menghaturkan tarpana dan air adalah korban untuk leluhur, upacara dengan minyak susu adalah korban untuk para Dewa, upacara Bali adalah korban untuk para Bhuta dan penerimaan tamu dengan ramah adalah korban untuk manusia” (Pudja.1977:153).

Diuraikan juga dalam *Manawa Dharmasastra* II.28, “Dengan mempelajari Weda, dengan tapa, dengan korban suci, dengan memperdalam tiga ilmu suci, dengan upacara persembahan, dengan melahirkan putra-putra, dengan mengadakan upacara-upacara besar, dengan pensucian badan wadag ini dibuat mampu untuk bersatu dengan Tuhan” (Pudja dan Sudharta.2003:68-69).

Dalam *Manawa Dharmasastra* di atas dapat disimpulkan bahwa upacara menyomyakan para bhuta-kala disebut upacara Bali. Bali artinya Wali misalnya upacara Walikrama yaitu upacara Bhuta *Yajña* yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Upacara apapun yang dilakukan, baik besar maupun kecil yang dilandasi oleh hati yang tulus ikhlas akan mampu mengantarkan orang untuk bersatu dengan Tuhan.

Sejalan dengan pengertian bhuta seperti yang diuraikan diatas, maka pelaksanaan caru menggunakan binatang yang lebih rendah derajatnya dari manusia. Kitab suci *Manawa Dharmasastra* Buku ke-tiga (*Tritiyo dhyayah*) sloka 74 menyebutkan, “*Japo huto huto homah, prahuto bhautiko balih, brahmyam hutam dwija, gryarca prasitam pitr tarpanam*”. Artinya: Ahuta adalah pengucapan doa dari Veda. Huta persembahyangan homa, Prahuta adalah upacara bali (wali) yang dihaturkan diatas tanah kepada para Bhuta. Brahmahuta, yaitu menerima tetap Brahmana secara hormat seolah-olah menghaturkan kepada api yang ada dalam tubuh Brahmana dan Prasita adalah persembahan tarpana kepada para pitara.

Dhyaya yang sama pada sloka 75 menyebutkan, “*Swadhyaye nityayuktah, syaddaiwe caiweha karmani, daiwakarmani yukto hi, bibhartimdam caracaram*”. Artinya: Hendaknya setiap orang yang menjadi kepala keluarga sehari-hari menghaturkan mantra-mantra suci Veda dan juga melakukan upacara pada para Dewa karena ia yang rajin dalam melakukan upacara kurban pada hakekatnya membantu kehidupan ciptaan Tuhan yang bergerak maupun tak bergerak.

Pada sloka 81 disebutkan, “*Swadhyayanarcayer, samsimnhomair dewanyatha widhi, pitrrn craddhaisca nrrnam, nairbhutani balikarmana*”. Hendaknya ia (kepala keluarga) sembahyang yang sesuai menurut peraturan kepada Rsi dengan pengucapan Veda, kepada Dewa dengan haturan yang dibakar, kepada para leluhur dengan sradha, kepada manusia dengan pemberian makanan dan kepada Bhuta dengan upacara kurban.

Mengenai pembunuhan binatang atau penggunaan hewan/ binatang dalam persembahan atau kurban diatur dalam Manawa Dharmasastra Buku ke-lima (*Pancamo dhyayah*) Sloka 22, “*Yajñartham brahmanairwadhyah, prasasta mrigapaksinah, bhrityanam caiwa writyartham, agastyo hyacaratpura*”. Hewan-hewan dan burung-burung yang dianjurkan untuk bisa dimakan, boleh dibunuh oleh Brahmana-Brahmana untuk upacara kurban (Bhuta yajña) dan juga untuk diberikan kepada mereka yang patut diberi makan, karena Rsi Agastyapun melakukan hal itu di jaman dahulu.

Pada Sloka 23 dijelaskan, “*Babhuwurhi purodasa, bhaksyanam mrigapaksinam, puraneswapi yainesu brahmaksatra-sawesu ca*”. Karena pada masa purba, kueh-kueh sesajen dibuat dari daging binatang-binatang dan burung yang bisa dimakan pada upacara-upacara kurban (Bhuta yajña) yang dilakukan oleh para Brahmana dan Ksatria.

Sloka 31 menjelaskan, “*Yajñaya jagdhir mamsasyetyesa daiwo widhih smritah, ato nyatha prawrittistu raksaso widhirucyate*”. Pemakaian daging adalah wajar untuk upacara kurban (Bhuta yajña), hal mana dinyatakan sebagai peraturan yang dibuat oleh para Dewa, tetapi jika memaksa memakannya dalam kejadian lain adalah peraturan yang cocok untuk para Raksasa.

Dalam Sloka 39 diuraikan, “*Yajñartham pasawah sristah, swamewa sayambhawa, yajñasya bhutyai sarwasya, tasmadyajne wadho wadhah*”. Swayambhu (Tuhan) telah menciptakan hewan-hewan untuk tujuan upacara kurban (Bhuta yajña), upacara kurban telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan seluruh bumi ini, dengan demikian penyembelihan hewan untuk upacara bukanlah penyembelihan dalam arti lumrah.

Dijelaskan lagi dalam Sloka 40, “*Osadhyah pasawo wriksastir yancah paksinastatha, yajñartham nidhanam praptah, prapnu wantyutsritih punah*”. Tumbuh-tumbuhan, semak, pohon-pohonan, ternak, burung-burung lain yang telah dipakai untuk upacara akan lahir dalam tingkatan yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang.

Sedangkan Pada Sloka 42 ditegaskan, “*Eswarthesu pacunhimsan veda tattwartha wid dwijah, atmanam ca pasum caiwa gamatyuttamam gatim*”. Seorang Dwijati (Brahmana) yang mengetahui arti sebenarnya dari Weda, menyembelih seekor hewan dengan tujuan-tujuan tersebut di atas menyebabkan dirinya sendiri bersama-sama hewan itu masuk ke keadaan yang sangat membahagiakan.

Selanjutnya pada upacara Bhuta Yajña diadakan pula upacara Tawur dengan sarana berupa menebarkan tawur di tanah yang terdiri dari campuran nasi, bagian-bagian dari caru dan darah binatang kurban. Tawur ini dimaksudkan untuk “mengembalikan” kelestarian sumber-sumber alam yang menghidupi manusia.

Kitab *Itihasa* dan *Purana* dalam hal ini, *Sarasamuscaya* dan *Bhagawadgita* merupakan kitab tinjauan kepustakaan dalam penulisan ini. *Sarasamuscaya Dengan Teks Bahasa Saskerta dan Jawa Kuna* oleh I Nyoman Kajeng, dkk. (1997) menguraikan tentang *dana* atau *sedekah* yang merupakan etika pelaksanaan upacara korban. Dalam Sloka 177 dijelaskan, “Sebab itu yang patut diperbuat, janganlah kikir, bersedekahlah, kerjakanlah amal kebajikan, nikmatilah, karena kekayaan itu tidak akan habis-habisnya, jika karmaphala yang mengadakannya itu tidak putus” (Kadjeng, dkk. 1997:144)

Ditegaskan lagi pada Sloka 207, “Bukanlah besar jumlahnya, biarpun semua miliknya dipersembahkan, namun jika keji budinya, bimbang dan tidak tulus ikhlas, tidaklah berpahala itu; singkatnya kerelaan hatinya yang sesungguhnya menentukan pahala itu” (Kadjeng, dkk. 1997:165).

Dari *Sarasamuscaya* di atas dapat disimpulkan bahwa persembahan atau upacara korban itu, yang paling menentuka bukanlah besarnya, namun ketulusan hatilah yang paling menentukan. Oleh karenanya janganlah kikir, bersedekahlah, lakukanlah upacara korban dengan hati yang tulus ikhlas. Tulus ikhlas adalah jiwa Yajña.

Sedangkan *Kitab Suci Bhagawad Gita Dengan Teks Bahasa Sanskerta & Bahasa Indonesia* oleh Gede Pudja menguraikan tentang *Satwika Yajña*, *Rajasika Yajña* dan *Tamasika Yajña* serta factor-faktor yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan upacara korban. Dalam Bab XVII.11-13 dijelaskan, sebagai berikut: “Yajña yang dilaksanakan sesuai dengan sastra dan tidak mengharapkan buah dari pelaksanaan yajña dan berpegang teguh kepada kepercayaannya bahwa yajña itu adalah merupakan kewajiban, maka itu disebut sebagai yajña *sattwika* (11). Yajña yang dilaksanakan dengan mengharapkan hasil atau balasan atas korban yang telah dilakukan, atau hanya untuk memamerkan kepada orang lain, maka yajña itu disebut sebagai yajña yang bersifat *rajas/nafsu* (12). Yajña yang tidak sesuai dengan petunjuk, dan tidak mengandung kepercayaan, maka disebut sebagai yajña *Tamasika* atau bodoh (13)” (G. Pudja.2011:392-393).

Dalam kitab *Bhagawad Gita* di atas, dijelaskan terdapat tiga kualitas pelaksanaan Yajña yaitu :

1. ***Tamasikayajña*** adalah yajña yang dilaksanakan tanpa mengindahkan petunjuk- petunjuk sastra, mantra, kidung suci, daksina dan *sradha*.
2. ***Rajasikayajña*** adalah yajña yang dilaksanakan dengan penuh harapan akan hasilnya dan bersifat pamer dan kemewahan.
3. ***Satwikayajña*** adalah yajña yang dilakukan berdasarkan *sradha*, *lascarya*, sastra agama, daksina, mantra, gita, *annasewa* dan *nasmita*, yajña mengandung nilai kecusian anatara lain:
 - a. ***Sradha*** artinya melaksanakan yajña dengan penuh keyakinan,
 - b. ***Lascarya*** artinya yajña yang dilakukan dengan penuh keikhlasan.
 - c. ***Sastra*** artinya melaksanakan yajña dengan berlandaskan sumber sastra, yaitu : *Sruti*, *Smerti*, *Sila*, *Acara*, dan *Atmanastuti*.
 - d. ***Daksina/punya*** yaitu pelaksanaan yajña dengan sarana upacara (*material* dan *non material*).
 - e. ***Mantra dan Gita*** yaitu yajña yang dilaksanakan dengan melantunkan doa dan lagu- lagu suci untuk pemujanya.
 - f. ***Annasewa*** yaitu yajña yang dilaksanakan dengan persembahan jamuan makan kepada para tamu yang menghadiri upacara (*atitijajña*).
 - g. ***Nasmita*** yaitu yajña yang dilaksanakan dengan tujuan bukan untuk memamerkan kekayaan.

Dalam *Alih Aksara Lontar Tingkahing Caru*, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali yang diketik oleh I Nyoman Raka, dengan Bahasa Jawa Kuno diuraikan tentang upacara *caru nista*, *madya*, *utama* dan perlengkapan binatang korban dari *mancarupa* atau *mancasanak* termasuk *segehan*, *mancekelud*, *mancawalikrama* sampai *Eka Dasa Ludra*.

Yan maweweh kambing mwang angsa, manca klud ngaran karya ika, nga, madya, nanging sami ngajak suci, sorohan, sami maeedan, bebantene, wyadin nista, madya, utama, pateh babantene, maweweh ulam, maweweh banten, ulam nikel, banten nikel (I Nyoman Raka.1988:1).

Kalau diterjemahkan artinya: Jika ditambah kambing dan angsa, upacara Yajña itu disebut *Panca Kelud*, tingkat menengah atau sedang namanya. Tetapi semuanya memakai *banten suci*, *sorohan* dan ditambah *banten-banten* selengkapnya. Walaupun sederhana, menengah maupun utama, bantennya semua sama dengan hewan korbannya serba *dobel* baik binatang korbannya maupun upacara-upakarnya.

Dalam *Alih Aksara Lontar Tingkahing Caru* (1988;3) disebutkan lagi, “*Malih yan caru manca sanak, tan milu kambing angsa, yan sareng kambing angsa, manca klud, nga. caru ika mpek catur bebantene, nga, hana catur muka, catur rebah, tur mapula gembal, ring tengah gnahnya, batan bantene di tengah natahe marajah, yama raja, duhur punika madaging kasa, malih marajah yama raja, raris gnahin banten*”.

Artinya kalau caru manca sanak tanpa kambing dan angsa. Kalau dengan kambing dan angsa manca kelud nama upacara tawur atau caru tersebut. Semua bantennya disebut catur, seperti catur muka, catur rebah dan memakai pulagembal yang ditempatkan di tengah-tengah. Pada alas banten yang di tengah-tengah, dirajah dengan Yama Raja, sedangkan di atasnya ditutup dengan kain kasa yang dirajah Yama Raja juga, baru ditaruh semua banten upacara-upacara selengkapnya.

Cakepan Caru lan Tawur oleh Ida Bagus Anom, Geriya Kediri Paketan (2002) dalam Bahasa Bali dan Jawa Kono diuraikan dari arti caru, asal mula caru, tujuan caru, sarana upacara caru, dewasa atau waktu yang baik melaksanakan caru sampai tata cara pelaksanaan caru.

Tentang Caru Panca Kelud dijelaskan, “*Ring sanggah macatur rebah, mapula gembal 1, bantene ring tengah tanahe marajah yama raja, ulu ring rerajahan kebatin kasa raris dagingin tepung putih marajah yamaraja, dagingin banten kadi kramania iki.*” (Ida Bagus Anom. 2002:32).

Artinya pada sanggah upakaranya memakai Catur Rebah, dan sebuah Pulagembal. Upacara-pakara di atas tanah dilukis (dirajah) Yama Raja. Pada hulunya digelar kain putih (kasa) lalu ditaburi tepung puti dan dilukis Yama Raja Juga. Kemudian ditambah banten upacara-upakara selengkapnya.

Selanjutnya dijelaskan tentang jenis hewan korban Panca Kelud dan cara pengolahan serta cara menyajikan sebagai berikut; “Nihan caru panca rupa, caru panca kelud nga, luirnia :

1. *Bebek bulu sikep ring* gneyan genah ika, malayang-layang, daginge ingolah ketengan dadi 44, karangan 1, sami ngawa suci dandanan sowang,
2. *Asu bang bungkem ring* neriti genahnia, malayang-layang, daginge ingolah ketengan dadi 33, karangan 1,
3. *Kambing ring wayabya* genahnia, daginge ingolah ketengan dadi 21, karangan 1,
4. *Angsa ersanya* genahnia, daginge ingolah ketengan dadi 66, karangan 1,
5. *Itik blangkalung ring* madya genahnia pada malayang-layang, daginge ingolah ketengan dadi 88, karangan 1,
6. Sata (ayam) putih, purwa genahnia, olah ketengan 5,
7. Sata wiring ring daksina genahnia, olah ketengan 9,
8. Sata putih siyungan, pascima genahnia olah ketengan 7,
9. Sata ireng utara genahnia olah ketengan 4,
10. Sata brumbun ring madya genahnia, olah ketengan 8,
Pada ngawa jajatah lambat asem muwah calon agung sgaania nganut warna pangideran” (Ida Bagus Anom. 2002:64-65).

Dalam buku *Warnaning Sesayut lan Caru* oleh I B. Putu Bangli (2010) diuraikan dalam Bahasa Bali tentang upacara-upakara sesaji berupa bermacam-macam sesayut dan upacara-upakara caru pekarangan rumah agar penghuninya terhindar dari bahaya, penyakit dan segala mala petaka, contoh sesayut *Dirghayusa Bhumi. Sesayut Dirghayusa Bhumi*, sarana: tumpeng tanekan atau dadi tumpeng 5, tulung urip 5, sami masekar wangi, tunjung kwangen magenah di tumpenge tengah mapucak taluh itik, madaging sekar manca warna, raka-raka sarwa lima, iwak ayam putih mapanggang, dagingnia ingolah, daging sawah, daging luwah, daging segara, sami magoreng, mawadah takir, malih iwak itik ingolah dadi lambat 5 katih urab gagecok, pada dadi atanding, canang payasan, canang harum, magenah ring banten, taledan kulit sesayut (I B. Putu Bangli.2010:14).

2. Upacara Tawur Kesanga

Dalam *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Zoetmulder menjelaskan, “*tawur, tahur* diartikan sebagai kurban, persembahan, sajian. *Atawur* artinya membuat tawur, melakukan

upacara tawur.” Upacara Tawur dalam pelaksanaannya mepergunakan Caru, dijelaskan lagi tentang ‘*caru*’ artinya sajian direbus dengan susu dan mentega dipersembahkan kepada dewa-dewa dan arwah. *Pinakacar* artinya dipakai sebagai sesaji (Zoetmulder,2006:164).

Caru dalam Bahasa Jawa Kuno berarti korban, sedangkan dalam Bahasa Sanskrit, “*car*” artinya keseimbangan/ keharmonisan. Jadi bila dirangkaikan, *caru* berarti korban untuk menjaga keseimbangan atau keharmonisan. Tawur dalam bahasa Jawa Kuno artinya membayar atau mengembalikan.

Upacara Tawur Kesanga merupakan upacara Bhutayajña. Bhutayajña adalah upacara pemberian persembahan makanan ditujukan kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya (Titib.2003:38). *Satapatha Brahmana* (XI.5.6.1) yang merupakan kitab Brahmana dari Rgveda merumuskan sebagai berikut: Bhutayajña, persembahan rutin kepada para Bhuta, makhluk ciptaan-Nya (Titib.2003:38). *Manawa Dharmaśāstra* III.70 merumuskan Bhutayajña, upacara bali adalah kurban untuk Bhuta dan sloka 81 menyebutkan: *nairbhutani balibalikarmana* (Pudja.2003:151-154) artinya menghaturkan upacara Bali Karma atau Walikrama kepada para Bhuta. Sedangkan dalam *Korawaśrama*: Bhutayajña, yaitu mempersembahkan puja dan caru. Dalam *Agastyaparwa*: Bhutayajña, yaitu upacara mensejahterakan tumbuh-tumbuhan, bumi dan bulan (Titib.2003:39)

Tentang Bhutayajña ini di dalam *Agastyaparwa* dinyatakan: *Bhutayajña ngaranya tawur kapujan ing tuwuh*, yang terjemahannya: Bhutayajña adalah Tawur (persembahan Tawur) untuk kesejahteraan makhluk yang bertumbuh. Dalam hubungannya dengan Hari Raya Nyepi, wujud upacara Bhutayajña lebih dikenal dengan nama Tawur Kesanga yang dilihat dari tingkat penggunaannya dari tingkat yang paling besar, seratus tahun sekali disebut Ekadasarudra, setiap sepuluh tahun disebut Pancawalikrama dan tiap tahun sekali disebut Tawur Kesanga (Titib.2003: 46-47).

Jadi Tawur Kesanga adalah upacara Bhutayajña yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, sehari sebelum Hari Raya Nyepi. Dalam upacara Tawur Kesanga ini pada sore harinya *sandyakala* dilanjutkan dengan upacara Ngerupuk, menaburkan Nasi Tawur dan mengusung Citra Bhuta-Bhuti atau Ogoh-ogoh keliling desa. Adapun tujuan upacara ini adalah untuk mensomya/*menyomiyakan* para Bhuta agar tidak mengganggu manusia keesokan harinya pada saat pelaksanaan Catur Brata Nyepi.

Candi Prambanan adalah bangunan keajaiban dunia mengandung makna kehidupan yang tinggi simbolis dan kefilosofatan yang dibangun di abad ke-10 pada masa pemerintahan raja, Rakai Pikatan dan Rakai Balitung. Bangunan yang menjulang setinggi 47 meter (5 meter lebih tinggi dari [Candi Borobudur](#)), berdirinya candi ini telah memenuhi keinginan pembuatnya, menunjukkan kejayaan Hindu di tanah Jawa. Candi ini terletak 17 kilometer dari pusat kota Yogyakarta, di tengah area yang kini dibangun taman indah (<http://www.yogyes.com/id/yogyakarta>). Candi Prambanan adalah peninggalan sejarah kerajaan Hindu terbesar diperbatasan Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Ada sebuah legenda yang selalu diceritakan masyarakat Jawa tentang candi ini. Alkisah, lelaki bernama Bandung Bondowoso mencintai Roro Jonggrang. Karena tak mencintai, Roro Jonggrang meminta Bondowoso membuat candi dengan 1000 arca dalam semalam. Permintaan itu hampir terpenuhi sebelum Jonggrang meminta warga desa menumbuk padi dan membuat api besar agar terbentuk suasana seperti pagi hari. Bondowoso yang baru dapat membuat 999 arca kemudian mengutuk Jonggrang menjadi arca yang ke-1000 karena merasa dicurangi (<http://www.yogyes.com/id/yogyakarta>).

Candi Prambanan disebut juga Candi Rorojonggrang yaitu 1000 candi dimana Rorojonggrang dikutuk sebagai candi keseribu oleh Ki Bandung Bondowoso. Di sinilah tempat pelaksanaan upacara Bhutayajña Tawur Kesanga bagi umat Hindu Jawa Tengah dan Yogyakarta setiap tahun sekali. Khusus bagi umat Hindu Daerah Istimewa Yogyakarta semestinya melaksanakan upacara Bhutayajña Tawur Kesanga di Perempatan Tugu

Yogyakarta, karena alasan keamanan maka pelaksanaan upacara Tawur Kesanga dilakukan di Pelataran Candi Prambanan.

Agama Hindu adalah kepercayaan terhadap Sang Hyang Widhi berdasarkan ajaran-ajaran suci yang terdapat dalam Weda. Agama adalah dharma atau kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan kehidupan manusia. Dalam Pengantar Tattwa Darsana dijelaskan, “Agama ialah kepercayaan kepada Tuhan serta segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan itu. Dengan definisi ini maka sembahyang, beryajña, melakukan kebajikan kepada sesama manusia adalah agama” (Sindhu. 1981:17).

Tanpa ajaran agama, manusia tidak akan tahu untuk apa sebenarnya dia hidup dan apa pula tujuan serta bagaimana pula caranya hidup. Demikianlah kitab suci atau agama hendaknya dipegang sebagai obor untuk menerangi jalan di dalam kegelapan, agar kita tahu mana yang patut dan tidak patut dipijak. Dengan obor agama, orang lebih mudah dan lebih cepat mencapai tujuan hidup, yaitu kesejahteraan dan kedamaian abadi di akhirat. Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 14 disebutkan: *I kang dharma ngaranya, henuning mara ring swarga ika, kadi gatining prahu, henuning banyaga nentasing tasik*. Artinya, yang disebut dharma atau agama adalah merupakan jalan untuk ke sorga; sebagai hal perahu, sesungguhnya adalah merupakan alat bagi pedagang untuk menyeberangi lautan (Kajeng,dkk.1987:15).

Pada garis besarnya ajaran Agama Hindu terdiri dari tiga aspek atau bagian, yaitu ajaran tentang *susila atau etika*, ajaran tentang upacara atau ritual dan ajaran tentang tattwa atau filsafat. Parisadha (1978:14) menjelaskan sebagai halnya rumah ini mempunyai kerangka, demikian pula agama Hindu pun mempunyai kerangka dasar yang berjumlah tiga, yaitu: (a). Susila (etika), (b) Upacara (ritual) dan (c) Tattwa atau filsafat.

Tattwa berasal dari ‘tat’ yang berarti yang sejati, itu yang sejati. Tattwa`berarti kesejatian, filsafat tentang kesejatian atau filsafat Ketuhanan (Sukrata.tt.:2). Sedangkan Ida Kade Sindhu,dkk. (1981:16) menjelaskan, Tattwa berasal dari Bahasa Sansekerta yang dapat kita terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan kebenaran atau kenyataan. Tattwa/filsafat adalah merupakan tujuan dari pada Agama Hindu (Mas Putra.1982:1). Jadi Tattwa adalah ajaran tentang kebenaran atau kesejatian, yaitu tentang filsafat Ketuhanan yang merupakan tujuan dari Agama Hindu. Artinya tujuan Agama Hindu adalah untuk mencari kebenaran atau kesejatian dan akhirnya bersatu kembali dengan Sang Hyang Widhi atau Moksa.

Susila berarti sikap, tingkah laku, tindakan, laksana atau perbuatan yang luhur, mulia dan utama, yaitu yang berdasarkan dharma (Sukrata.tt.:2). Parisada (1978:51) menjelaskan, “Susila adalah tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan-ketentuan dharma dan yajña”. Dengan demikian, susila atau etika adalah ajaran agama Hindu yang menguraikan tentang sikap, tingkah laku, tindakan atau perbuatan yang baik, mulia dan luhur yang selaras dengan dharma dan yajña.

Dari sudut filsafatnya, upacara adalah cara-cara melakukan hubungan antara atman dengan paramatman, antara manusia dengan Sang Hyang Widhi serta semua manifestasi-Nya, dengan yajña untuk mencapai kesucian jiwa (Parisada.1978:83). Dijelaskan lagi bahwa, Upacara adalah pelaksanaan dari suatu yajña atau korban suci (Mas Putra.1982:3). Jadi upacara dalam hal ini adalah ajaran agama Hindu yang menguraikan tentang cara-cara menghubungkan diri dengan Hyang Widhi melalui pelaksanaan yajña atau korban suci untuk mencapai kesucian jiwa.

Upacara yajña yang dilaksanakan menurut kitab suci Weda mendidik umat Hindu untuk meningkatkan keyakinan atau sradha dan bhakti kehadapan Sang Hyang Widhi. Nilai etika sosial dalam pelaksanaan upacara dengan memandang bahwa kita semua sesungguhnya bersaudara, *vasudhaiva kutumbakam*, kita satu keluarga kesemestaan, karena kita berasal dari yang Tunggal yaitu Brahman, *sarwam khalu idham Brahman*. Nilai pendidikan dengan menjaga kelestarian dan keharmonisan alam semesta ciptaan Sang Hyang Widhi beserta

isinya melalui upacara bersaji, sesuai dengan konsep ajaran Tri Hita Karana yang bersifat universal.

Pelaksanaan upacara Tawur Kesanga sebagai bagian dari Bhuta Yajña mengandung nilai-nilai seperti nilai tattwa, etika, upacara dan nilai sosial, budaya serta nilai estetika yang tinggi. Dengan mengembangkan nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan upacara Tawur Kesanga, menurut petunjuk kitab suci Weda, akan mengantarkan umat Hindu hidup damai sejahtera sesuai dengan tujuan agama, yaitu; “*Moksartham Jagdhita Ya Ca Iti Dharma*”.

3. Pelaksanaan Upacara tawur kesanga di Candi Prambanan

Diawali dengan prosesi Nunas Tira pada Hari Senin, 27 maret 2017 pada Jam: 0.6.00 - 07.00: Nunas Tirta di Candi Tri Murti. Di *Candi Brahma* yang dapat tugas anantara lain: Wasi Sukanto, Wasi Langgeng, Ni Nyoman Srinarsih, I Nyoman Wirata dan I Nyoman Ariana. Di *Candi Wisnu* yang bertugas: Wasi Basri, Wasi Dumono, 3.Desak Ayu Suartini, Dewa Gede Raka dan I Wayan Sutasoma. Di *Candi Siwa* yang bertugas: Jero Gede Dwija Achir Murti Adiwiyono, Ni Wayan Suwiyadi, I Nyoman Metra, I Nyoman Gunarsa dan Ni Wayan Mega.

Jam : 07.00-08.00 : Mendak Tirta ke Candi Brahma, Wisnu dan Siwa Iringannya dimulai dari tempat upacara seperti berikut:

1. Umbul-Umbul, Merah, Putih, Kuning, Hitam dan Poleng,
2. Sejata Dewata Nawa Sanga yang dibawa oleh Muda Mudi Banguntapan 16 Orang
3. Pasepan
4. Toyo Ayar
5. Tetabuhan : Arak dan Berem
6. Canang Cane
7. Canang Rebong
8. Rantasan
9. Banten Pemendak
10. Pajeng Putih.Merah dan Hitam
11. Tirta Brahma, Wisnu dan Siwa
12. Tapakan Betara Brahma,Wisnu dan Siwa
13. Semua Wasi membunyikan Genta dengan Japa Mantram OM Brahma Wisnu Siwa
14. Gunungan
15. Ogoh-ogoh
16. Blaganjur
17. Prakdaksina Tiga Kali di Candi Siwa
18. Menuju Tempat Upacara dipendak dengan Segehan Agung dan Rejang
19. Tirta di Linggihkan di Tempat Surya/ tempat yang sudah disediakan.
20. Prosesi mendak tirta selesai/puput.
21. Baleganjur Prosesi : Saraswati/ Kpb
22. Baleganjur Pawai Ogoh-Ogoh Di Jalan Raya : Yowana Dharma Laksana
23. Selama Prosesi Mendhak Tirta : Gending Jawa-Bali (Giliran Tabuh Jawa Dan Tabuh Bali)

Kepustakaan

1. Anom, Ida Bagus. 2002. *Caru Lan Tawur*. Tabanan: Yayasan Dharmopadesa.
2. Bangli, I B. Putu. 2010. *Warnaning Sesayut lan Caru*. Surabaya: Paramita.

3. Departemen Agama RI, Ditjen Bimas Hindu dan Bhudha. 2005. *Atharva Weda Samhita*, Surabaya: Paramita.
4. Donder, Ketut, 2007. *Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan dan Peleburan serta penciptaan Kembali alam semesta*, Paramita, Surabaya.
5. Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
6. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Manusa Yajña di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama.
7. Jaman, I Gede. 2006. *Tri Hita Karana dalam Konsep Hindu*. Pustaka Bali Pos.
8. Kemenuh, Ida Pedanda Gde Putra dan Made Negara. 1969. *Pelaksanaan Upacara Yajña Dalam Agama Hindu*. Singaraja: Dinas Agama Hindu dan Bhuda Kabupaten Buleleng.
9. Kadjeng, I Njoman, dkk. 2003. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
10. Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
12. Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
a. Rosdakarya.
13. Mantra, Ida Bagus. 1981. *Bhagawadgita*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat.
14. Pandit, Nyoman S. 1986. *Bhagawadgita*. Jakarta : BP Dharma Nusantara.
15. PGHN 6 Tahun. Singaraja, *Nitisastra Kekawin*. Pemda Tingkat I Bali.
16. Pudja, G. Rai Sudharta, Cokorda. 2003. *Menawa Dharmacastra (Manu Dharmasastra.)* Mitra Kencana Buana Jakarta.
17. Pudja, Gde. 2004. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita..
18. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali. 1988. *Alih Akasara Lontar Tingkahing Caru*. Denpasar: Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.